

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pembelajaran Bahasa Indonesia**

##### **1. Pengertian Bahasa Indonesia**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia secara terminologi bahasa sebagai sistem merupakan bunyi yang orbiter yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri.<sup>1</sup> Sementara itu Khaer dan Agustina mengemukakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem artinya bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Bahasa sebagai bunyi vokal berarti sesuatu yang dihasilkan oleh alat ucap manusia berupa bunyi yang merupakan getaran yang merangsang alat pendengar. Sedangkan bahasa sebagai arti atau makna

---

<sup>1</sup>Chulsum dan Novia *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kashiko, 2006), h. 75.

berarti isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan reaksi atau tanggapan orang lain.<sup>2</sup>

Pembelajaran bahasa Indonesia yakni memiliki peran yang sangat penting bagi pengembangan intelektual, sosial dan emosional. Dikatakan demikian dengan bahasalah siswa dapat menimba ilmu pengetahuan, teknologi, seni serta informasi yang ditularkan dari pendidik proses tersebut menjadi sejak awal sekolah.

## 2. Fungsi Bahasa Indonesia

Bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau juga perasaan. Selanjutnya fungsi bahasa menurut Khaer dan Agustina dapat dilihat dari berbagai segi yaitu sebagai berikut:

- a. Sociolinguistik konsep bahasa adalah alat bantu atau berfungsi untuk menyampaikan pikiran.
- b. Dilihat dari sudut penutur maka bahasa berfungsi sebagai personal atau pribadi.

---

<sup>2</sup>Abdul Khaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik (Perkenalan Awal)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 11.

- c. Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi sebagai direktif, yaitu mengatur tingkah laku.
- d. Dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar maka bahasa di sini berfungsi sebagai fatik.
- e. Bila dilihat dari segi topik ujaran maka bahasa berfungsi sebagai referensial.
- f. Dilihat dari segi kode yang digunakan maka bahasa itu berfungsi sebagai metalingual atau metalinguistik.
- g. Jika dilihat dari segi amanat yang disampaikan maka bahasa berfungsi sebagai imaginatif.<sup>3</sup>

### 3. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tujuan Pembelajaran bahasa Indonesia yaitu sebagai berikut:

- a. Peserta didik diharapkan bisa berkomunikasi secara lebih efektif dan juga efisien serta mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai etika dan kesopanan.

---

<sup>3</sup>Abdul Khaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik (Perkenalan Awal)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 14.

- b. Peserta didik diharapkan bisa semakin menghargai bahasa Indonesia dan bangga terhadap bahasa pemersatu bangsa tersebut.
- c. Peserta didik diharapkan bisa memahami bahasa Indonesia dan juga mampu menggunakannya secara tepat.
- d. Peserta didik diharapkan bisa menggunakan Bahasa Indonesia untuk semakin meningkatkan kemampuannya.
- e. Peserta didik diharapkan mampu membaca untuk memperluas wawasan mereka serta bisa memperhalus budi pekerti.
- f. Peserta didik diharapkan bisa lebih menghayati sastra Indonesia. <sup>4</sup>

Berdasarkan uraian tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di atas maka dapat dipahami bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia upaya untuk memberikan kemampuan kepada peserta didik agar dapat berkomunikasi dengan baik

---

<sup>4</sup>Abdul Khaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik (Perkenalan Awal)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 14.

serta dapat menghargai karya sastra sebagai khazanah budaya bangsa.

Pembelajaran Bahasa Indonesia selain membentuk sikap pribadi manusia Pancasila pada sekolah dasar adalah agar murid dapat bernalar, berkomunikasi dan menyerap/menyampaikan kebudayaan dalam Bahasa Indonesia.<sup>5</sup>

#### 4. Fungsi Bahasa Indonesia

Bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau juga perasaan. Selanjutnya fungsi bahasa dapat dilihat dari berbagai segi yaitu sebagai berikut:

- a. Sociolinguistik konsep bahasa adalah alat bantu atau berfungsi untuk menyampaikan pikiran.
- b. Dilihat dari sudut penutur maka bahasa berfungsi sebagai personal atau pribadi.

---

<sup>5</sup>Solchan, T. W. dkk, *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h. 3.11.

- c. Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi sebagai direktif, yaitu mengatur tingkah laku.
  - d. Dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar maka bahasa disini berfungsi sebagai fatik.
  - e. Bila dilihat dari segi topik ujaran maka bahasa berfungsi sebagai referensial.
  - f. Dilihat dari segi kode yang digunakan maka bahasa itu berfungsi sebagai metalingual atau metalinguistik.
  - g. Jika dilihat dari segi amanat yang disampaikan maka bahasa berfungsi sebagai imaginatif.<sup>6</sup>
5. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

---

<sup>6</sup>Abdul Khaer dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik (Perkenalan Awal)*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). h. 14.

a. Mendengarkan

Kompetensi untuk aspek mendengarkan yang diajarkan di kelas yaitu, mendengarkan penjelasan tentang petunjuk denah, symbol daerah/lambang korps, mendengarkan pengumuman, dan pembacaan pantun.

b. Berbicara

Pada aspek berbicara, standar kompetensi di kelas IV meliputi, mendeskripsikan secara lisa tempat sesuai denah dan petunjuk penggunaan suatu alat, mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dengan berbalas pantun dan bertelepon.

c. Membaca

Standar kompetensi untuk aspek membaca pada kelas yaitu, memahami teks agak panjang (150-200 kata), petunjuk pemakaian, makna kata dalam kamus/ensiklopedi dan memahami teks melalui membaca intensif, membaca nyaring, dan membaca pantun.

#### d. Menulis

Pada aspek menulis, standar kompetensi yang diajarkan dikelas meliputi, mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk percakapan, petunjuk, cerita, surat, karangan, pengumuman dan pantun anak.<sup>7</sup>

### B. Kemampuan Membaca Intensif

#### 1. Pengertian Membaca

Di dalam kamus besar Bahasa Indonesia membaca adalah:

- a. Mengeja apa yang tertulis
- b. Melafalkan apa yang tertulis
- c. Mengucapkan apa yang tertulis
- d. Melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati.<sup>8</sup>

Membaca adalah suatu keterampilan berbahasa dasar yang paling pokok, dimana membaca dapat dikatakan

---

<sup>7</sup>Standar Kompetensi Bahasa Indonesia, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h. 120.

<sup>8</sup>Chulsum dan Novia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Kashiko, 2006), h. 71

sebagai kunci dari kemampuan seseorang untuk memahami apa-apa yang telah dibaca. Oleh sebab itu membaca merupakan aktivitas yang sangat penting dalam rangka menuntut ilmu, karena dengan membaca murid akan memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya, sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang.<sup>9</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kemampuan tersebut adalah salah satu kunci keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap murid agar dalam melakukan aktivitas belajarnya dengan lancar. Adapun beberapa ciri-ciri membaca yaitu sebagai berikut:

- a. Membaca adalah proses konstruktif
- b. Membaca harus lancar
- c. Membaca harus dilakukan dengan strategi yang tepat
- d. Membaca memerlukan motivasi

---

<sup>9</sup>Henry Guntur Tarigan, Henry. *Membaca (sebagai Suatu keterampilan berbahasa)*. (Bandung: Angkasa, 2008), h. 68

e. Membaca merupakan keterampilan yang harus dikembangkan secara berkesinambungan.<sup>10</sup>

Membaca yaitu suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.<sup>11</sup>

Membaca merupakan kegiatan merespons lambang-lambang tertulis dengan menggunakan pengertian yang tepat. Hal tersebut berarti bahwa membaca memberikan respons terhadap segala ungkapan penulis sehingga mampu memahami materi bacaan dengan baik. Membaca merupakan perbuatan yang dilakukan berdasarkan kerja sama beberapa keterampilan, yakni mengamati, memahami, dan memikirkan. Kegiatan membaca merupakan

---

<sup>10</sup>Solchan, T. W. dkk. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h. 2.6.

<sup>11</sup>Henry Guntur Tarigan, Henry. *Membaca (sebagai Suatu keterampilan berbahasa)*. (Bandung: Angkasa, 2008), h. 7.

penangkapan dan pemahaman ide, aktivitas pembaca yang diiringi curahan jiwa dalam menghayati naskah. Proses membaca diawali dari aktivitas yang bersifat mekanis yakni aktivitas indera mata bagi yang normal, alat peraba bagi yang tuna netra. Setelah proses tersebut berlangsung, maka nalar dan instutusi yang bekerja, berupa proses pemahaman dan penghayatan. Selain itu aktivitas membaca juga mementingkan ketepatan dan kecepatan juga pola kompetensi atau kemampuan bahasa, kecerdasan tertentu dan referen kehidupan yang luas.

Dari berbagai pengertian membaca di atas, dapat dipahami bahwa kegiatan membaca adalah memahami isi, ide atau gagasan baik yang tersurat maupun tersirat dalam bahan bacaan. Dengan demikian, pemahaman menjadi produk yang dapat diukur dalam kegiatan membaca, bukan perilaku fisik pada saat membaca. Hakikat atau esensi membaca adalah pemahaman.

Membaca pemahaman adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam membaca dengan cermat

agar memahami bacaan atau teks dengan cepat dan tepat. Pengertian kemampuan membaca pemahaman yaitu kemampuan memahami secara detail isi bacaan secara lengkap, akurat dan kritis pada suatu fakta, konsep, pendapat, gagasan, pengalaman, perasaan dan pesannya. Saat membaca, beberapa pembaca biasanya membaca hanya satu atau hanya beberapa bacaan yang ada. Hal ini bertujuan agar menumbuhkan dan mengasah kemampuan dalam membaca dengan kritis. Membaca dengan model ini dilakukan apabila pembaca bermaksud untuk peneliti, pemahaman, penganalisaian, memberikan kritikan atau pun kesimpulan pada isi bacaan tersebut. Membaca dengan intensif yang paling diutamakan bukan pada keterampilan yang dapat terlihat atau yang dapat menarik perhatiannya, tetapi pada hasil-hasilnya. Suatu pengertian dan suatu pemahaman mendalam dengan terperinci pada teks yang telah dibaca sebagai tujuan akhir.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Solchan, T. W. dkk, *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h. 3.7.

Membaca pemahaman diistilahkan dengan teknik dalam membaca untuk pembelajaran. Keterampilan untuk membaca pemahaman membuat para pembaca paham pada teks, bisa pada tingkat lateral, kritis, interpretatif maupun evaluatif. Pada aspek kognitif, hal yang dapat dikembangkan dengan teknik membaca pemahaman itu adalah kemampuan untuk membaca dengan komprehensif.<sup>13</sup>

## 2. Tujuan membaca

Membaca termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Adapun tujuan pembelajaran membaca adalah sebagai berikut :

- a. Siswa mampu membaca dengan lafal dan intonasi yang wajar.
- b. Siswa mengenal sifat-sifat dan watak yang baik melalui bacaan, cerita, percakapan dan kegiatan sehari-hari.
- c. Siswa mampu memahami bermacam-macam cerita.

---

<sup>13</sup>Henry Guntur Tarigan, *Membaca (sebagai Suatu keterampilan berbahasa)* (Bandung: Angkasa, 2008), h. 90.

- d. Siswa mampu melafalkan kata-kata dalam bait-bait yang sesuai dengan anak.
- e. Siswa mampu menceritakan dan menuliskan tentang benda.
- f. Siswa mampu membaca bacaan pendek dengan lafal dan informasi yang wajar.
- g. Siswa mampu memahami cerita yang didengar atau dibaca yang dapat mengajukan atau menjawab pertanyaan serta dapat menceritakan kembali.
- h. Siswa mampu membaca puisi yang sesuai untuk anak-anak.
- i. Siswa mampu mengungkapkan perasaan dengan kalimat sederhana mengenai bermacam-macam sifat, kebiasaan dan watak pelaku dalam bacaan atau cerita yang didengarkan.<sup>14</sup>

### 3. Karakteristik Membaca Pemahaman

Karakteristik membaca pemahaman meliputi:

---

<sup>14</sup>Henry Guntur Tarigan, Henry. *Membaca (sebagai Suatu keterampilan berbahasa)*. (Bandung: Angkasa, 2008), h. 168

- a. Membaca untuk meraih tingkat pemahaman yang tinggi dengan harapan dapat mengingatnya dalam waktu relatif lama.
- b. Membaca dengan detail agar mendapat pemahaman seluruhnya yang meliputi isi dan bagian teks.
- c. Cara membaca ini sebagai dasar untuk belajar pemahaman yang lebih baik dan mengingatnya lebih lama.
- d. Membaca intensif tidak memakai cara membaca tunggal tetapi dengan berbagai variasi teknik membaca yaitu scanning, membaca komprehensif, skimming, dan teknik lainnya.
- e. Tujuan membaca intensif yaitu pengembangan keterampilan dalam membaca dengan detail yang menekankan pada pemahaman kata, pengembangan kosakata, kalimat dan pemahaman seluruh dari isi wacana.
- f. Kegiatan ini melatih siswa membaca kalimat pada teks secara cermat dan dengan penuh konsentrasi. Adanya

kecermatan, sehingga menemukan kesalahan struktur, kosakata serta penggunaan ejaan atau tanda baca.

- g. Kegiatan ini juga dapat melatih siswa untuk berpikir lebih kritis, kreatif, dan inovatif.<sup>15</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa tujuan membaca pemahaman yaitu mengembangkan keterampilan dalam membaca dengan cara yang detail. Dalam hal ini lebih menekankan pada pengertian kata, kalimat maupun pengembangan kosakata serta pemahaman pada seluruh isi wacana.

#### 4. Jenis-Jenis Membaca Pemahaman

Secara umum membaca itu memiliki tujuh jenis yaitu sebagai berikut:

- a. Membaca Nyaring

Yakni kegiatan membaca dengan mengeluarkan suara atau kegiatan melafalkan lambang-lambang bunyi bahasa dengan suara yang cukup keras.

---

<sup>15</sup>Solchan, T. W. dkk, *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h. 3.9.

b. Membaca dalam hati

Merupakan proses membaca tanpa mengeluarkan suara. Dalam membaca dalam hati atau membaca diam tidak ada suara yang keluar. Sedangkan yang aktif bekerja hanya mata dan otak atau kognisi kita saja.

c. Membaca intensif

Membaca intensif merupakan program kegiatan membaca yang dilakukan secara seksama. Dalam membaca ini, para siswa hanya membaca satu atau beberapa pilihan dari bahan bacaan yang ada dan bertujuan untuk menumbuhkan serta mengasah kemampuan membaca secara kritis

d. Membaca ekstensif

Merupakan program membaca yang dilakukan secara luas, baik jenis maupun ragam teksnya dan tujuannya hanya sekedar untuk memahami isi yang penting-penting saja dari bahan bacaan yang dibaca dengan menggunakan waktu secepat mungkin. Para siswa diberikan kebebasan dan keleluasaan dalam hal

memiliki baik jenis maupun lingkup bahan-bahan bacaan yang dibacanya.

e. Membaca literal

Membaca literal merupakan kegiatan membaca sebatas mengenal dan menangkap arti (*meaning*) yang tertera secara tersurat (*eksplisit*).

f. Membaca kritis

Membaca kritis adalah sejenis kegiatan membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluative, serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan belaka.

g. Membaca kreatif

Membaca kreatif merupakan proses membaca untuk mendapatkan nilai tambah dari pengetahuan yang baru yang terdapat dalam bacaan dengan cara mengidentifikasi ide-ide yang menonjol atau

mengkombinasikan pengetahuan yang sebelumnya pernah di dapatkan.<sup>16</sup>

## 5. Indikator membaca Intensif

Membaca Intensif adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam membaca dengan cermat agar memahami bacaan atau teks dengan cepat dan tepat. Pengertian kemampuan membaca dengan intensif yaitu kemampuan memahami secara detail isi bacaan secara lengkap, akurat dan kritis pada suatu fakta, konsep, pendapat, gagasan, pengalaman, perasaan dan pesannya. Saat membaca, beberapa pembaca biasanya membaca hanya satu atau hanya beberapa bacaan yang ada. Hal ini bertujuan agar menumbuhkan dan mengasah kemampuan dalam membaca dengan kritis. Membaca dengan model ini dilakukan apabila pembaca bermaksud untuk peneliti, pemahaman, penganalisaan, memberikan kritikan atau pun kesimpulan pada isi bacaan tersebut. Membaca dengan intensif yang paling diutamakan bukan pada keterampilan

---

<sup>16</sup>Henry Guntur Tarigan, Henry. *Membaca (sebagai Suatu keterampilan berbahasa)*. (Bandung: Angkasa, 2008), h. 180.

yang dapat terlihat atau yang dapat menarik perhatiannya, tetapi pada hasil-hasilnya. Suatu pengertian dan suatu pemahaman mendalam dengan terperinci pada teks yang telah dibaca sebagai tujuan akhir.<sup>17</sup>

Membaca dengan intensif diistilahkan dengan teknik dalam membaca untuk pembelajaran. Keterampilan untuk membaca intensif membuat para pembaca paham pada teks, bisa pada tingkat lateral, kritis, interpretatif maupun evaluatif. Pada aspek kognitif, hal yang dapat dikembangkan dengan teknik membaca yang intensif itu adalah kemampuan untuk membaca dengan komprehensif.<sup>18</sup>

Karakteristik membaca dengan intensif meliputi:

- a. Membaca untuk meraih tingkat pemahaman yang tinggi dengan harapan dapat mengingatnya dalam waktu relatif lama.

---

<sup>17</sup>Solchan, T. W. dkk, *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h. 3.7.

<sup>18</sup>Henry Guntur Tarigan, *Membaca (sebagai Suatu keterampilan berbahasa)* (Bandung: Angkasa, 2008), h. 90.

- b. Membaca dengan detail agar mendapat pemahaman seluruhnya yang meliputi isi dan bagian teks.
- c. Cara membaca ini sebagai dasar untuk belajar pemahaman yang lebih baik dan mengingatnya lebih lama.
- d. Membaca intensif tidak memakai cara membaca tunggal tetapi dengan berbagai variasi teknik membaca yaitu scanning, membaca komprehensif, skimming, dan teknik lainnya.
- e. Tujuan membaca intensif yaitu pengembangan keterampilan dalam membaca dengan detail yang menekankan pada pemahaman kata, pengembangan kosakata, kalimat dan pemahaman seluruh dari isi wacana.
- f. Kegiatan ini melatih siswa membaca kalimat pada teks secara cermat dan dengan penuh konsentrasi. Adanya kecermatan, sehingga menemukan kesalahan struktur, kosakata serta penggunaan ejaan atau tanda baca.

- g. Kegiatan ini juga dapat melatih siswa untuk berpikir lebih kritis, kreatif, dan inovatif.<sup>19</sup>

Indikator membaca intensif yaitu sebagai berikut:

- a. Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal).
- b. Memahami signifikansi atau makna (maksud dan tujuan pengarang, relevansi atau keadaan kebudayaan, dan reaksi pembaca).
- c. Evaluasi atau penilaian (meliputi isi dan bentuk).
- d. Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan yang ideal.<sup>20</sup>

### C. Cerita Rakyat

#### 1. Pengertian Cerita Rakyat

Hakikat cerita menurut Horatius adalah *dulce et utile* yang berarti menyenangkan dan bermanfaat. Cerita memang menyenangkan anak sebagai penikmatnya, karena cerita memberikan bahan lain dari sisi kehidupan manusia,

---

<sup>19</sup>Solchan, T. W. dkk, *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h. 3.9.

<sup>20</sup>Henry Guntur Tarigan, Henry. *Membaca (Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa)*. (Bandung: Angkasa, 2008), h. 12.

dan pengalaman hidup manusia. Bermanfaat karena di dalam cerita banyak terkandung nilai-nilai kehidupan yang dapat diresapi dan dicerna oleh siapa pun, termasuk oleh anak-anak. Cerita menjadi sarana penuntun perilaku yang baik dan sarana kritik bagi perilaku yang kurang baik. Cerita menjadi sarana penuntun yang halus dan sarana kritik yang tidak menyakitkan hati. Anak-anak sebagai manusia yang baru tumbuh sangat baik menerima suguhan semacam itu, terutama agar terbentuk pola norma dan perilaku yang halus dan baik.<sup>21</sup>

Cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Akan menyenangkan bagi anak-anak maupun orang dewasa, jika pengarang atau pendongeng dan penyimaknya sama-sama baik. Cerita adalah salah satu bentuk sastra yang bias dibaca atau hanya didengarkan oleh orang yang tidak bisa membaca.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Tadkiroatun Musfiroh, *Cerita untuk Belajar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 31

<sup>22</sup>Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2002) h.8

Bercerita dapat dideskripsikan secara umum sebagai kegiatan yang memberikan informasi kepada anak-anak baik secara lisan maupun tulisan dan acting tentang nilai maupun tradisi budaya yang telah dipercaya melalui penggunaan alat peraga maupun tidak untuk mengembangkan kemampuan social anak serta pemahaman tentang dunia melalui pengalaman yang didapatkan.<sup>23</sup>

Pengertian cerita rakyat itu sendiri menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah sastra cerita dari zaman dahulu yang hidup dikalangan rakyat dan diwariskan secara lisan. Cerita rakyat juga didefinisikan sebagai kesusastraan dari rakyat, yang penyebarannya pada umumnya melalui tutur kata atau lisan.

Cerita rakyat adalah suatu yang dianggap sebagai kekayaan milik rakyat yang kehadirannya diatas dasar untuk berhubungan sosial dengan orang lain. Cerita rakyat merupakan cerita yang telah mentradisi, tidak diketahui

---

<sup>23</sup>Aprianti Yofita rahayu, Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita, (Jakarta: Indeks, 2013) h. 8

kapan mulainya dan siapa penciptanya dan dikisahkan secara turun temurun secara lisan.<sup>24</sup>

Terkait dengan cerita rakyat yang merupakan bagian dari sastra tradisional. Cerita yang cenderung pendek dan jalan cerita atau peristiwanya sering kali memiliki karakter baik atau jahat. Selain itu, tokoh dalam cerita yang berupa binatang biasanya memiliki kesamaan karakter dengan manusia.<sup>25</sup>

Dari beberapa pengertian dapat disimpulkan, bahwa cerita rakyat merupakan cerita turun-temurun dari generasi ke generasi yang berisikan tentang kebudayaan dan terdapat nilai-nilai yang diceritakan dengan tutur lisan.

Adapun ciri-ciri cerita rakyat adalah sebagai berikut:

---

<sup>24</sup>Ranggi Ramadhani Ilminisa, “*Bentuk karakter anak melalui Folklor lisan kebudayaan lokal, Jurnal pendidikan: Teori dan pengembangan*”, Vol.01 No.6 (Juni 2016), h.97

<sup>25</sup>Fitra Youpika, Darmiyati Zuchdi, “*Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat suku Pasemah Bengkulu dan Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra*”, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol.6 No.1 (April 2016), h.51

- a. Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yaitu disebarkan atau diwariskan melalui kata-kata dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- b. Disebarkan dalam bentuk yang standar, alam kolektif tertentu.
- c. Memiliki versi-versi yang berbeda.
- d. Mempunyai bentuk berpola, seperti kata-kata klise, kata pembukaan dan penutup yang baku serta ungkapan-ungkapan tradisional.
- e. Bersifat anonym, yakni tidak diketahui lagi nama penciptanya.
- f. Mempunyai kegunaan dan fungsi dalam kehidupan kolektif.
- g. Bersifat pralogis, yaitu memiliki logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum dan menjadi milik bersama.

## 2. Komponen Cerita rakyat

Terdapat beberapa komponen dalam sebuah cerita, yakni sebagai berikut:

a. Tema

Tema adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Tema dapat juga diartikan sebagai gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra. Tema dapat diklasifikasikan menurut subjek pembicaraan suatu cerita yakni, tema fisik yang mengarah pada kegiatan fisik manusia, tema organic yang mengarah pada masalah hubungan seksual manusia, tema social yang mengarah pada masalah pendidikan, dan propaganda, dan tema egoik yang mengarah pada reaksi-reaksi pribadi yang umumnya menentang pengaruh sosial. Serta tema ketuhanan yang mengarah pada kondisi dan situasi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

b. Amanat

Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam karyanya. Amanat dalam cerita biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang, pandangan tentang nilai-nilai

kebenaran. Amanat yang disampaikan melalui cerita dapat bersifat impilist, dapat pula bersifat ekspilist. Amanat bersifat tak terbatas. Ia mencakup segenap persoalan hidup dan kehidupan, seluruh masalah yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Amanat cerita untuk anak-anak berbeda dengan amanat cerita untuk orang dewasa, terutama keberadaan tema itu sendiri. Karya sastra modern untuk orang dewasa kadang tidak dibebani amanat walau tersirat sekalipun. Setelah menghayati cerita dan memahami probelmatika didalamnya, penikmat diharapkan menyimpulkan atau mencari penyelesaian sendiri.

c. Plot atau Alur Cerita

Alur adalah rangkaian peristiwa atau struktur cerita yang menghubungkan sebab-akibat dalam cerita. Plot adalah peristiwa-peristiwa naratif yang disusun dalam serangkaian waktu. Plot juga dapat didefinisikan

sebagai peristiwa-peristiwa narasi (cerita) yang penekanannya terletak pada hubungan kausalitas.<sup>26</sup>

d. Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh cerita hadir membawa pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Tokoh sederhana hanya memiliki satu sifat saja, baik saja atau jahat saja. Tokoh yang demikian memudahkan anak mengidentifikasi tokoh dan sifat yang dimilikinya.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* adalah salah satu sarana cerita. Sudut pandang mempermasalahkan siapa yang menceritakan atau dari kacamata siapa cerita dikisahkan. Sudut pandang mempengaruhi pengembangan cerita, kebebasan dan keterbatasan cerita, serta keobjektivitasan hal-hal yang diceritakan.

---

<sup>26</sup>Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbukan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta: Indeks, 2103), h. 8

f. Latar

Latar meliputi hubungan waktu, tempat, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Abrams menyatakan bahwa latar merupakan keterangan, petunjuk, dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra. Latar adalah unsur cerita yang menunjukkan kepada penikmatnya dimana dan kapan kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung.

g. Bahasa

Bahasa sastra memiliki ciri tersendiri, demikian juga dengan bahasa cerita untuk anak-anak. Hal itu ditandai dengan ciri-ciri bentuk kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, dan bentuk-bentuk bahasa tertentu.

### 3. Bentuk-Bentuk Cerita Rakyat

Cerita rakyat dibagi menjadi tiga bentuk yaitu:

#### a. Mite (*myth*)

Mite adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau didunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau.

#### b. Legenda (*legend*)

Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat yang luar biasa, dan sering kali dibantu makhluk- makhluk ajaib. Tempat terjadinya didunia yang kita kenal. Waktu terjadinya belum terlalu lampau.

c. Dongeng (*folktale*)

Dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan, yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan dengan tujuan untuk menghibur, melukiskan kebenaran, pelajaran (moral) dan sindiran dan biasanya mempunyai kalimat pembuka dan penutupnya yang bersifat klise, dimulai dengan kalimat pembuka dan penutup : ( pada suatu waktu hidup seorang...dan...akhirnya mereka hidup bahagia untuk selama-lamanya). Dongeng adalah cerita rekaan, cerita rakyat yang tidak benar-benar terjadi dan bermanfaat bagi perkembangan anak. Baik perkembangan secara kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan).

Anti Aarne dan Thompson daalam membagi jenis-jenis dongeng menjadi empat, yaitu:

a) Dongeng binatang (*Animal Tales*)

Dongeng binatang adalah dongeng yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar, seperti

binatang menyusui, burung, binatang melata (reptilia), ikan dan serangga. Binatang-binatang jenis ini dalam cerita dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia.

b) Dongeng biasa (*Ordinary Folktales*)

Dongeng biasa adalah jenis dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya adalah kisah suka duka seseorang. Di Jawa Tengah misalnya Timun Mas dan Joko Kendil.

c) Dongeng lelucon atau anekdot (*Jokes And Anecdotes*)

Dongeng lelucon atau anekdot adalah dongeng-dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati, sehingga menimbulkan tawa bagi yang mendengarkan dan yang menceritakannya. Namun bagi tokoh yang menjadi sasaran dongeng tersebut dapat menimbulkan rasa sakit hati.

d) Dongeng berumus (*Formula Tales*)

Dongeng berumus adalah dongeng yang dibentuk dengan cara menambah keterangan lebih

terperinci dari setiap keterangan lebih terperinci pada setiap pengulangan isi cerita.

#### 4. Fungsi Cerita Rakyat

Dalam cerita rakyat, tidak banyak yang menggambarkan cerita masa kini, terkadang pembelajaran inti dari masalah umat manusia justru dari cerita masa lalu, dongeng, legenda, mite yang berisi tentang ajaran budi pekerti dan moral. Dengan demikian anak akan dapat memperoleh pelajaran-pelajaran yang berguna bagi kehidupannya. Salah satu contohnya adalah dongeng. Dongeng sangat dibutuhkan sebagai media hiburan yang bernilai luhur. Selain itu dongeng merupakan media pendidikan yang mudah diterima oleh anak-anak.

Dongeng merupakan cara yang efektif mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan aspek sosial. Selain itu, dongeng dapat membawa anak-anak pada pengalaman-pengalaman baru yang belum pernah dialaminya. Lewat cerita rakyat

anak-anak tidak merasa digurui karena mereka merespons segala sesuatu dengan cara mereka sendiri.

Setiap cerita rakyat mempunyai fungsi serta tujuan yang hendak disampaikan kepada masyarakatnya. Fungsi dan tujuan tersebut dapat berbeda-beda sesuai dengan pandangan masyarakat, alam dan lingkungannya. Atmazaki mengemukakan terdapat empat fungsi cerita, yakni sebagai berikut:

- a. Cerita dapat mencerminkan anggapan-anggapan kelompok.
- b. Cerita rakyat digunakan sebagai pengesahan penguatan suatu adat kebiasaan kelompok pranata-pranata yang merupakan lembaga kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.
- c. Cerita rakyat berfungsi sebagai alat pengendali sosial atau sebagai contoh alat pengawasan agar norma-norma masyarakat dapat dipatuhi.

- d. Cerita rakyat dapat berfungsi sebagai pendidikan budi pekerti kepada anak-anak atau sebagai tuntunan dalam kehidupan.<sup>27</sup>

#### **D. Faktor yang Mempengaruhi Tenggelmnya Cerita Rakyat**

Pada umumnya cerita rakyat disampaikan melalui media tutur oleh seseorang dalam kelompok kepada anggota kelompok dan disampaikan pada saat menasehati serta memberi pelajaran mengenai moral dan segala aturan adat istiadat yang berlaku dalam kelompok tersebut. Cerita rakyat menjadi ciri khas setiap daerah yang mempunyai kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing daerah. Kenyataan saat ini, cerita rakyat tengah menghadapi berbagai tantangan dan mengalami kemunduran ditengah-tengah masyarakat pemiliknya. Masyarakat kurang memiliki minat terhadap cerita-cerita rakyat nusantara. Masyarakat lebih mengenal

---

<sup>27</sup>Eram Putra Pratama, “*Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Tolaki Oheo dan Onggabo*”. Jurnal Humanika, Vol.16 (Maret, 2016), h.3

cerita-cerita dari luar negeri dan menjadi sebuah ikon hiburan terutama dikalangan anak-anak.<sup>28</sup>

Sastrawan Damiri Mahmud juga mengungkapkan bahwa cerita rakyat itu sudah mulai ditinggalkan atau telah kehilangan pamor di tengah-tengah masyarakat. Penyebab kaum muda tidak lagi tertarik kepada cerita rakyat menurutnya disebabkan alur cerita maupun tokohnya dianggap sudah ketinggalan zaman. Bahkan boleh dikatakan kalangan generasi muda saat ini telah kehilangan minat membaca dan mendengarkan cerita rakyat yang pada umumnya berhubungan dengan hutan, hewan dan dunia khayalan. Ia mengatakan, kenyataan yang terjadi seperti ini boleh dikatakan seperti membalikkan citra, apa yang dideskripsikan oleh cerita rakyat itu bersamaan dengan mulai terjadinya kepunahan hutan serta seluruh kekayaan di dalamnya oleh kemajuan teknologi dan modernisasi.

Sastra lisan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang akan berubah, bahkan unsur yang paling mudah berubah.

---

<sup>28</sup>Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2002) h.8

Dalam perubahan itu sangat mungkin ada *genre* yang tidak mampu mengikuti perubahan itu lalu pudar dan punah. Dengan kata lain tantangan yang sedang dihadapi sastra lisan itu diatasi dengan cara menyesuaikan diri dengan kehidupan zaman.

Semakin banyaknya kartun-kartun dan animasi dari luar negeri yang ditayangkan di Televisi Indonesia menunjukkan bahwa anak-anak Indonesia lebih menggemari cerita luar negeri dibandingkan cerita rakyat nusantara. Meskipun beberapa tahun yang lalu ada juga beberapa stasiun televisi yang menayangkan program bertema cerita rakyat nusantara, tetapi program tersebut sudah hilang dan tidak pernah tayang lagi.

Rakyat tersebut semakin mendekati kepunahan. Kepunahan suatu folklor lisan dapat dilihat dari usia pelakon ataupun masyarakat yang masih mengenal dan menjunjung tinggi folklor tersebut, rata-rata usianya berkisar 50 tahun keatas, yang berarti bahwa masyarakat berusia dibawah 50 tahun tidak ada lagi yang mengetahui folklor dalam hal ini

cerita rakyat daerah tersebut, hal ini disampaikan oleh Anwar pada seminar sehari “Revitalisasi Sastra Lisan” yang diselenggarakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Cerita rakyat tidak lagi digunakan sebagai media penyampai nasehat dan pesan-pesan moral. Pengetahuan masyarakat mengenai cerita rakyat hanya seputar cerita rakyat yang populer saja, seperti cerita Puteri Hijau, Istana maimun dan meriam puntung menjadikan cerita rakyat tersebut populer. Sedangkan cerita-cerita rakyat lain yang tidak memiliki ikon populer tidak begitu diangkat sehingga kurang diketahui masyarakat Melayu Deli sehingga sudah punah.

Teknologi berkembang seiring dengan globalisasi telah mengubah segala aspek kehidupan hingga hal kecil sekalipun seperti cara memperoleh informasi dan pengetahuan termasuk pengetahuan mengenai cerita-cerita rakyat nusantara. Saat ini penggunaan buku sebagai sumber informasi sudah tidak begitu diminati. Masyarakat lebih menyukai media digital karena

lebih mudah diakses dan efisien. Terlihat dari penggunaan internet lewat gawai dan laptop yang sangat tinggi.

Bagi generasi yang lahir pada tahun akhir tahun 1990–2000-an, semasa kecil pasti pernah menonton sinetron *Legenda* (2006–2008) di televisi, bukan? Pada tahun-tahun tersebut juga banyak film kolosal tentang tokoh-tokoh legendaris dari masa kerajaan Indonesia. Bisa dibilang, anak-anak yang lahir pada tahun-tahun tersebut sungguh beruntung karena bisa menikmati cerita-cerita rakyat dari berbagai daerah di Nusantara setiap malam sambil bersantai ria dengan ayah bunda.

Namun, jika kita menilik dengan apa yang terjadi sekarang, realitasnya sungguh miris. Tayangan televisi lokal Indonesia kini lebih diwarnai dengan drama untuk orang dewasa. Kisah tentang perceraian, perselingkuhan, kekerasan, perilaku konsumtif, hingga reality show yang settingan, mewarnai layar kaca kita dari pagi hingga pagi kembali. Sementara kisah-kisah yang sarat akan nilai moral dan kearifan lokal telah hilang. Lenyap, seakan tak lagi sesuai

dengan zaman sekarang. Akibatnya, anak-anak terpengaruh alur cerita sinetron yang sangat tidak sesuai untuk perkembangan karakter mereka.

Selain memudarnya media yang memperkenalkan cerita rakyat kepada anak, perkembangan arus globalisasi yang makin masif juga membuat mudahnya akses budaya luar ke Indonesia. Hal ini membuat cerita-cerita rakyat khas Indonesia menjadi tergeser dan mulai terlupakan. Belum lagi perkembangan teknologi yang makin canggih, yang pada satu sisi sangat membantu kita dalam aktivitas sehari-hari, tetapi pada sisi yang lain juga mengkhawatirkan karena banyak anak-anak yang kecanduan *gadget* untuk bermain *game online* alih-alih belajar atau bermain bersama teman-temannya.

Berdasarkan data dari CNN (2/10/2021), dari penelitian pada bulan Mei–Juni 2020, terdapat sekitar 19,3% anak-anak kecanduan *game* selama pandemi. Itu adalah data penelitian dua tahun lalu saat awal pandemi menggerebek Indonesia. Kini, sudah dua tahun lamanya anak-anak belajar

secara mandiri di rumah, bisa Anda bayangkan seberapa besar persentase pemakaian *gadget* anak-anak sekarang?

Selain orang tua, guru sebagai pendidik juga memiliki peran yang cukup penting dalam mengenalkan cerita rakyat pada anak-anak. Namun, sayangnya, adanya pandemi Covid-19 di Indonesia sejak Mei 2020, membuat kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara mandiri di rumah. Nyatanya, hal ini memiliki banyak hambatan dan tantangan. Selain terbatasnya media belajar mengajar, proses interaksi antara guru dengan siswa juga berkurang. Jangankan adanya internalisasi karakter siswa melalui cerita rakyat, terjadinya proses belajar mengajar secara maksimal juga masih sulit dilakukan.<sup>29</sup>

Dari berbagai permasalahan di atas, menggalakkan kembali cerita rakyat pada anak-anak adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan. Zaman memang harus terus berkembang, akan tetapi cerita rakyat tidak boleh tenggelam.

---

<sup>29</sup>Fitra Youpika, Darmiyati Zuchdi, “Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat suku Pasemah Bengkulu dan Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra”, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol.6 No.1 (April 2016), h.51

Justru karena perkembangan zaman yang makin masif inilah, sebagai bangsa yang kaya budaya dan kearifan lokal, kita harus bisa mempertahankannya agar warisan tersebut dapat tetap dinikmati oleh anak cucu kita di masa depan.

Untuk merealisasikannya, diperlukan dorongan dan kerja sama dari berbagai pihak. Tidak hanya dari orang tua, generasi muda, guru, para pemangku kepentingan, hingga pemerintah juga perlu mendukung secara nyata. Selain itu, diperlukan inovasi-inovasi baru yang sesuai dengan perkembangan zaman agar cerita rakyat dapat terus terjaga eksistensinya.

#### **E. Kajian Penelitian Terdahulu**

1. Rike Widiaini, 2022 “Analisis Keterampilan membaca Intensif Siswa Pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Minat Belajar siswa di kelas III SD 62 Singkawang. Hasil Penelitian disimpulkan bahwa Hasil Penelitian ini adalah 1) Siswa yang memiliki minat belajar tinggi mempunyai keterampilan membaca intensif yang cukup, 2) Siswa yang memiliki minat belajar cukup

memiliki keterampilan membaca intensif yang cukup, 3) Siswa yang memiliki minat belajar rendah memiliki keterampilan membaca intensif yang cukup. Dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa sangat bisa mempengaruhi keberhasilan dalam keterampilan membaca intensif siswa. Keterampilan membaca intensif.

2. Ilda Hilda Rinjani, jurnal penelitian berjudul “Analisis Kemampuan Membaca Intensif Cerita Fiksi Anak pada Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian disimpulkan bahwa siswa memiliki kemampuan dari membaca intensif cerita jenis fiksi anak dibawah 55%. Simpulan penelitian ini yaitu (1) kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi anak pada siswa kelas VI SDN Tegal mandor sangat kurang. (2) faktor yang menyebabkan kesulitan membaca pemahaman cerita fiksi anak pada siswa SDN Tegalmador adalah faktor psikologis, intelektual dan lingkungan. (3) solusi yang dapat diterapkan yaitu dengan memperbaiki setiap faktor yang menyebabkan kesulitan

dimulai dalam diri menuju hal yang berada di luar diri siswa agar seimbang.

3. Sri Fatimah, jurnal penelitian berjudul “Analisis Kemampuan Membaca Intensif Dengan Mengapresiasikan Cerpen Pada Siswa Kelas”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam membaca Intensif terutama dengan menganpresiasikan cerpen pada siswa kelas Va di SD Negeri 8 Talang Kelapa termasuk dalam kategori baik. Hal ini terlihat dari hasil yang diperoleh siswa yang mencapai nilai KKM. Sebelumnya dalam membaca Intensif saja siswa kurang memahami isi bacaan, namun setelah memahami bacaan melalui cerita pendek kemampuan membaca pemahaman sebagian siswa meningkat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Yang berdasarkan indikator kemampuan membaca pemahaman siswa dengan mengapresiasi cerpen diperoleh sebagai berikut: 1) kemampuan menjelaskan tema cerita: hasil siswa menjelaskan tema cerita sebagian siswa sudah dapat menentukan tema pada cerita. 2) kemampuan memahami

unsur bacaan: beberapa siswa juga sudah dapat memahami unsur pada cerpen. 3) kemampuan menjawab pertanyaan dapat dilihat dari hasil lembar kerja siswa bahwa siswa sudah mampu menjawab semua pertanyaan. 5) kemampuan siswa menceritakan kembali isi bacaan: sebagian siswa sudah dapat menceritakan kembali isi bacaan dengan ejaan dan kalimat yang tepat.

